

Karakteristik Kebahasaan Perempuan dalam Serial Drama *Imperfect The Series 2*

Fadila Dwika Cahya Ningtyas

Pos-el: fadila2000025091@webmail.uad.ac.id

Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan

Intan Rawit Sapanti

Pos-el: intanrawit.sapanti@idlitera.uad.ac.id

Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords
Drama series;
Lakoff;
women's language.

The characteristics of women are often portrayed, such as feminism, elegance, politeness, tendency to gossip, and so on, in comparison to men. The differences in these characteristics can create variations in language use between the two genders. The purpose of this research is to investigate the linguistic characteristics of women in the TV series "Imperfect The Series 2" using Lakoff's perspective. This study employs a qualitative descriptive method, with the subject being the TV series *Imperfect The Series 2*, and the object being the language used by female characters in the series. Data collection is carried out through the techniques of free observation and note-taking, and textual analysis is used as the analytical method. The findings reveal the use of linguistic characteristics such as hedge (11 data), tag question (20 data), question intonation (11 data), empty adjectives (20 data), intensifier (18 data), hypercorrect grammar (10 data), super polite form (21 data), and avoidance of strong swear words (22 data). The most frequently used linguistic characteristic is the avoidance of strong swear words, while the least found is hypercorrect grammar.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata kunci
Serial drama;
Lakoff;
kebahasaan perempuan

Karakteristik perempuan selalu digambarkan seperti feminisme, anggun, sopan, suka bergosip, dan lain sebagainya dibandingkan laki-laki. Dari perbedaan karakter tersebut mampu menciptakan perbedaan penggunaan bahasa antar keduanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang karakteristik kebahasaan perempuan dalam serial drama "Imperfect The Series 2" dengan menggunakan perspektif Lakoff. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah serial drama *Imperfect The Series 2*. Kemudian objek dari penelitian ini adalah kebahasaan tokoh perempuan dalam serial drama tersebut. Pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap dan catat. Metode analisis yang digunakan adalah dengan metode analisis tekstual. Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan hasil berupa penggunaan karakteristik *hedge* (11 data), *tag question* (20 data), *question intonation* (11 data), *empty adjectives* (20 data), *intensifier* (18 data), *hypercorrect grammar* (10 data), *super polite form* (21 data), dan *avoidance of strong swear word* (22 data). Penggunaan karakteristik kebahasaan yang banyak ditemukan adalah *avoidance of strong swear word*. Dan penggunaan karakteristik kebahasaan yang paling sedikit ditemukan adalah *hypercorrect grammar*.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



▪

PENDAHULUAN

Bahasa sering diinterpretasikan sebagai produk sosial atau manifestasi budaya, bahkan menjadi bagian tak terpisahkan dari kebudayaan itu sendiri. Sebagai produk sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa itu (Sumarsono, 2017: 20).

Proses interaksi manusia yang berlangsung dimana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja mampu membuat hal ini menjadi sebuah keberagaman. Dari proses interaksi yang dilakukan tentunya akan tercipta sebuah perbedaan, terutama pada karakteristik bahasa yang dipergunakan oleh setiap individu berbeda-beda. Perbedaan yang dapat dilihat yakni penggunaan bahasa perempuan dan laki-laki. Menurut Faisol (dalam Rahmawati & Anshory, 2023) perempuan merupakan salah satu representasi gender yang memberikan pengaruh terhadap perbedaan kebahasaan dengan laki-laki. Gender diartikan sebagai representasi kategori yang berasal dari konstruksi sosial dan budaya yang dibentuk oleh jenis kelamin, mencakup aspek perilaku, peran sosial, budaya, karakteristik, dan tanggung jawab.

Dalimoenthe (2021) berpendapat bahwa ideologi gender merupakan ideologi yang memberikan pengotakan peran dan posisi ideal di dalam rumah tangga dan masyarakat. Karakter yang dimiliki oleh perempuan selalu digambarkan seperti feminisme, anggun, sopan, cerewet, suka bergosip, emosional, sensitif, dan lain sebagainya dibandingkan dengan laki-laki. Dari perbedaan karakter tersebut mampu menciptakan perbedaan dalam penggunaan bahasa antara perempuan dan laki-laki.

Faktanya kebanyakan orang percaya bahwa perempuan lebih banyak berbicara dibandingkan laki-laki, tetapi hasil penelitian memperlihatkan bahwa laki-laki yang lebih banyak berbicara dibandingkan perempuan (Thomas & Wareing, 2007: 124). Ada banyak perbedaan saat perempuan dan laki-laki menggunakan bahasa. Contohnya, terdapat bukti bahwa pengucapan pada tingkat fonologi antara laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan.

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak langsung pada masalah bahasa dan strukturnya, melainkan hal lain bersamaan dengan tutur. Seperti contohnya gerakan anggota badan serta ekspresi wajah. Hal ini pastinya ada dalam masyarakat bahasa tetapi berbeda dari masyarakat ke masyarakat, dan berbeda antara perempuan dan laki-laki (Sumarsono, 2017: 101). Misalnya di Indonesia perempuan cenderung menggunakan ekspresi sebagai cerminan dari perasaan yang sedang dirasakannya.

Mengenai suara laki-laki dan perempuan umumnya orang-orang sudah bisa mengenali dari intonasi seseorang. Yang dimana suara laki-laki umumnya lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Pada umumnya, dalam dinamika sosial masyarakat, perempuan cenderung menggunakan gaya berbicara yang lebih lembut daripada laki-laki. Perbedaan ini berkaitan dengan adanya nilai-nilai sosial yang dianut oleh individu tersebut. Di Jawa, wanita yang berbicara dengan 'keras' akan dianggap tidak sopan, bahkan laki-laki yang berbicara dengan suara lembut dan lamban akan dianggap 'seperti wanita'.

Lakoff (1973) sendiri merupakan seorang linguist pertama yang meneliti terkait karakteristik kebahasaan perempuan. Hal ini berdasarkan teori Lakoff & Bucholtz (2004) yang menyebutkan bahwa perempuan memiliki karakteristik kebahasaan, yakni *question intonation*,

color words, intensifiers, tag questions, super polite form, avoidance of strong swear words, emphatic stress, hypercorrect grammar, empty adjectives, dan hedges.

Lakoff (dalam Adnyani, 2014) menyebutkan bahasa wanita memiliki dasar bahwa wanita adalah kaum marjinal sampai ke bagian penting dari kehidupan, yakni bahasa. Marjinalitas dan ketidakberdayaan wanita direfleksikan baik dalam cara wanita berbicara. Teori kebahasaan perempuan oleh George Lakoff menyoroti bagaimana bahasa menciptakan dan memperkuat stereotip gender, menggunakan metafora gender, serta menekankan pola penggunaan bahasa yang mencerminkan perbedaan gender dalam komunikasi.

Menurut Junawaroh et al. (2020) dilihat dari segi sosial, terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan, baik dalam pola tingkah laku maupun keragaman bahasa yang mencerminkan realitas sosial. Bahasa dianggap sebagai cermin realitas sosial, dan sebagai gejala sosial, bahasa memiliki keterkaitan yang erat dengan perbedaan gender.

Penelitian sosiologis menyatakan bahwa perempuan cenderung sadar akan kedudukannya dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu perempuan bisa lebih peka terhadap aspek kebahasaan yang berhubungan dengan kelas sosial. Keberagaman bahasa berdasarkan gender hadir dikarenakan bahasa sebagai gejala sosial memiliki hubungan yang erat dengan sikap sosial. Secara sosial perempuan dan laki-laki berbeda dikarenakan masyarakat menentukan peranan sosial yang berbeda dan mengharapkan pola tingkah laku yang berbeda. Bahasa hanyalah cerminan kenyataan sosial ini (Wibowo, 2012: 19).

Karakteristik kebahasaan perempuan yang disebutkan oleh Lakoff bisa dijumpai diberbagai media, seperti misalnya pada serial drama. Serial drama merupakan sebuah drama yang diceritakan secara berlanjut selama berminggu-minggu, berbulan-bulan, atau bertahun-tahun. Seperti novel, serial drama mengikuti pola cerita yang diungkapkan secara bertahap melalui episode-episode berurutan. Seperti drama tradisional kebanyakan, serial drama juga menampilkan dialog dan gerak-gerik para aktor yang berakting berdasarkan skenario. Dari visualisasi skenario, penonton tidak perlu menggunakan imajinasinya untuk membayangkan adegan demi adegan (Alfiah, 2020).

Serial drama *Imperfect the Series 2* merupakan sebuah kelanjutan dari serial drama *Imperfect the Series* yang tayang pada tahun 2021. Serial drama ini awal mulanya merupakan sebuah buku yang berjudul *Imperfect: A Journey to Self-acceptance* tulisan Meira Anastasia yang terbit pada tahun 2018 lalu yang kemudian dijadikan sebuah film dengan judul *Imperfect*. Perbedaan yang terlihat antara film dengan serial dramanya sendiri adalah tentang fokus penokohan. Di serial drama ini Ernest mengakui lebih terfokuskan kepada kehidupan empat perempuan penghuni kos-kosan (Yulia, 2021).

Imperfect the Series 2 ini disutradari oleh Naya Anindita dan skenario yang dikerjakan oleh Ernest Prakarsa. Penayangan serial drama tersebut masih sama dengan season sebelumnya yang dimana ditayangkan pada aplikasi WeTV. Latar cerita yang dimiliki kurang lebih sama dengan *season* sebelumnya yang bercerita tentang persahabatan antara empat perempuan di sebuah kos-kosan. Perbedaan antara *season* pertama dan kedua ini adalah pada *season* kedua ini ceritanya lebih fokus kepada perjuangan tiap-tiap tokoh.

Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat beberapa penelitian relevan terkait bahasa dan gender terutama mengenai karakteristik kebahasaan perempuan. Meskipun penelitian yang

▪

ditemukan tidak sama persis dengan penelitian ini, tetapi memiliki objek kajian yang sama yaitu mengenai karakteristik kebahasaan perempuan dan juga dengan menggunakan teori dari Lakoff. Adapun penelitian yang relevan tersebut diteliti oleh Hasanah & Wicaksono (2021), Cahyani & Apriyani (2022), dan Rupidara & Apriyani (2023).

Hasil dari Hasanah & Wicaksono (2021) meneliti tentang karakteristik kebahasaan perempuan Jawa pada film ‘Tilik’. Hasil analisis bahasa dan gender pada film tersebut ditemukan bahwa tokoh perempuan pada film ‘Tilik’ menggunakan karakteristik yang dikemukakan Lakoff. Karakteristik kebahasaan perempuan yang dominan pada film ‘Tilik’ yaitu *avoidance of strong swear words, tag questions, hedges, dan intensifier*. Dari beberapa karakteristik kebahasaan tersebut yang ditemukan pada film ‘Tilik’, penggunaan *tag question* merupakan karakteristik kebahasaan yang sering muncul dan dengan intonasi yang tinggi. Serta dalam penelitian ini ditemukan representasi perempuan Jawa yang mirip dengan beberapa stereotip perempuan yang berkembang pada masyarakat tradisional seperti perempuan yang suka bergosip, banyak bicara, dan dipandang inferior.

Kemudian dari Cahyani & Apriyani (2022) meneliti tentang karakteristik kebahasaan tokoh perempuan dan laki-laki pada sebuah film pendek. Film pendek yang dipilih untuk menjadi objek penelitian yakni film pendek *Reunian* dan *Dodit Bukan Penculik*. Teori analisis yang digunakan adalah karakteristik kebahasaan perempuan menurut Lakoff. Dari penelitiannya ditemukan hasil yang banyak ditemukan adalah karakteristik *tag question* yang dimana pada film pendek *Reunian* lebih banyak ditemukan karakteristik tersebut dibandingkan pada film pendek *Dodit Bukan Penculik*. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa ketika perempuan berpendapat ia memiliki sifat alamiah untuk diyakinkan tuturannya saat berpendapat, sementara laki-laki lebih yakin pada tuturannya sendiri. Kemudian, perempuan sering kali mematuhi norma-norma sosial dan menjaga harga diri mereka dengan berbicara secara santun. Mereka berhati-hati ketika menyampaikan keluhan atau kritik.. Berbeda dengan laki-laki yang dimana masyarakat menormalisasikan bahwa tuturan laki-laki biasanya berupa makian atau kasar.

Rupidara & Apriyani (2023) meneliti tentang karakteristik kebahasaan tokoh laki-laki dan perempuan pada film “Teka-Teki Tika” karya Ernest Prakasa. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini berdasarkan teori Lakoff terdapat karakteristik kebahasaan *empty adjectives, hedge, intensifier, super polite form, tag question, dan avoidance of strong swear word*. Sedangkan karakteristik kebahasaan yang banyak dijumpai pada film tersebut adalah *super polite form*. Pada film tersebut terlihat penggunaan *super polite form* perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Hal ini sudah menjadi sikap alamiah perempuan yang selalu berbicara santun dan berhati-hati dengan lawan tuturnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah membahas perihal kebahasaan terhadap suatu gender dengan menggunakan teori milik Lakoff. Perbedaannya adalah ada pada sumber data yang didapat. Penelitian ini akan berfokus pada kebahasaan perempuan pada serial drama *Imperfect the Series 2* yang diteliti dengan menggunakan teori milik Lakoff.

Lakoff menyebutkan bahwa ciri-ciri karakteristik kebahasaan perempuan meliputi: (1) *hedges* yang merupakan bentuk keraguan dengan tuturannya, (2) *tag question* yang merupakan

keraguan penutur akan tuturannya dan kemudian memberikan penekanan di akhir kalimat agar mendapatkan persetujuan atau hanya untuk memastikan sesuatu, (3) *question intonation* intonasi yang digunakan untuk menunjukkan kalimat tersebut adalah pertanyaan, (4) *empty adjectives* yakni penunjukkan emosi akan kekaguman, (5) *preciese color terms* merupakan kemampuan perempuan dalam penamaan sebuah jenis warna lebih rinci, (6) *intensifier* merupakan tuturan perempuan yang dilebih-lebihkan dengan menekankan kata sifat, kerja, bahkan kata keterangan, (7) *hypercorrect grammar* merupakan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah, (8) *super polite forms* merupakan bentuk kesantunan tuturan perempuan dibandingkan dengan laki-laki, (9) *avoidance of strong swear words* merupakan kebahasaan yang memberikan kesan penekanan pada tuturannya untuk menghina seseorang, dan (10) *emphatic stress* merupakan sebuah penekanan terhadap tuturan untuk memperkuat makna.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin membahas tentang karakteristik kebahasaan perempuan dengan teori milik Lakoff yang membahas tentang bagaimana perbedaan bahasa dan gender karena hal tersebut sesuai dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang karakteristik kebahasaan perempuan dalam serial drama “Imperfect the Series 2” dengan menggunakan perspektif Lakoff.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah serial drama *Imperfect the Series 2*. Kemudian objek dari penelitian ini adalah kebahasaan tokoh perempuan dalam serial drama tersebut. Fokus penelitian ini yaitu menekankan karakteristik kebahasaan perempuan dengan teori milik Lakoff. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap dan catat. Teknik simak dan catat disini ialah dengan cara menyimak film serta dialog tokoh perempuan kemudian melakukan pencatatan terhadap data yang relevan yang sesuai dengan tujuan penelitian (Mahsun, 2019). Pencatatan data tersebut bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengamati data-data yang akan di analisis serta klasifikasi.

Pada pengumpulan data peneliti akan mencari data berupa karakteristik kebahasaan perempuan berdasarkan teori Lakoff kemudian mencatatnya. Sumber data dari penelitian ini terdiri dari dialog tokoh perempuan dalam serial drama tersebut. Metode analisis data yang digunakan yakni dengan metode analisis tekstual dengan cara mencatat kosa kata yang mengandung karakteristik kebahasaan perempuan pada serial drama tersebut dan kemudian membuat kesimpulan dari hasil analisis yang didapat.

HASIL PEMBAHASAN

Karakteristik kebahasaan perempuan yang bisa kita jumpai di berbagai media, contohnya adalah pada serial drama. Serial drama “Imperfect the Series 2” sendiri menceritakan tentang kehidupan para penghuni kos wanita di kota Jakarta. Serial drama ini lebih berfokus pada kehidupan tiap-tiap tokoh khususnya tokoh wanita yang tinggal di kos-kosan tersebut.

Pada serial drama “Imperfect the Series 2” ini ditemukan karakteristik kebahasaan perempuan berdasarkan teori milik Lakoff, yakni *hedge*, *tag question*, *questions intonation*, *empty adjectives*, *intensifier*, *hypercorrect grammar*, *super polite form*, dan *avoidance of strong swear word*. Dan pada penelitian ini total data yang ditemukan ialah sebanyak 133 data.

Berikut data karakteristik kebahasaan perempuan milik Lakoff dalam serial drama “Imperfect the Series 2”.

Tabel 1. Karakteristik Kebahasaan Tokoh Perempuan dalam serial drama “Imperfect the Series 2”

No	Karakteristik Kebahasaan	Serial Drama “Imperfect The Series 2”
1.	Hedge	11
2.	Tag question	20
3.	Questions intonation	11
4.	Empty adjectives	20
5.	Color word	-
6.	Intensifier	18
7.	Hypercorrect grammar	10
8.	Super polite form	21
9.	Avoidance of strong swear word	22
10.	Emphatic stress	-

Karakteristik Kebahasaan Perempuan pada Serial Drama *Imperfect the Series 2*

Hedges

Pada kebahasaan perempuan biasanya *hedges* digunakan apabila dia merasa kurang percaya diri dengan perkataannya. Di sisi lain, *hedges* juga bisa digunakan untuk memberikan kesan santun dan tidak kasar pada sebuah tuturan (Hasanah & Wicaksono, 2021: 11).

Ditemukan sebanyak 11 tuturan pada serial drama “Imperfect the Series 2” yang menggunakan karakteristik *hedges* yakni pada kata *kayaknya*, *emang*, *e*, dan *kaga tau*.

“kayaknya kalo yang ini kok kaya beneran.”

“Emang kaga boleh? Ribet amat dunia.”

“Tapi kira-kira dia cerita ke dia *pu* mama tidak e?”

“Itumah si Adit ye, dia tuh emang lagi dekat cuma kaga tau dah besok.”

“E.. eh ntar aja lah pamitannya di *Whatsapp* ya? Bapak, yaudah deh.”

Kata *kayaknya*, *emang*, *e*, dan *kaga tau* yang dituturkan oleh tokoh perempuan dalam serial drama ini menyatakan tentang ketidakpercayaan atau tidak percaya diri dengan perkataannya.

Tag questions

Karakteristik *tag question* dipergunakan ketika pembicara merasa ragu dengan topik pembicaraannya dan terdapat penekanan di akhir kalimat agar mendapat sebuah persetujuan atau memastikan sesuatu.

Ditemukan sebanyak 20 tuturan pada serial drama “Imperfect The Series 2” yang menggunakan karakteristik *tag question* yakni pada kata *to?*, *ya?*, *iya kan?*, dan *dong?*.

“Endah. Tapi ko ni yang paling sabar to? Sa mau tanya bagaimana ko supaya sabar trus setiap hari.”

“Prit, si Adit tuh orangnya emang pendiem banget apa ya?”

“Iya kan Don? Akting ya tadi Don?”

“Lu kan abis dikasih *poucer skincare* ama bininya Doni. Berarti uang patungan kita kaga perlu dong?”

Kata *to*, *ya*, *iya kan*, dan *dong* yang dituturkan oleh tokoh perempuan dalam serial drama ini menyatakan tentang keraguan atas ucapannya dan berusaha untuk mendapatkan jawaban persetujuan atas keraguan dirinya dengan ucapannya kepada lawan tutur. Menurut Khoirot (2016) *tag question* dapat digunakan pula untuk mencari informasi atau permintaan, memperkenalkan topik baru, mendorong pembicara lain untuk berpartisipasi dalam percakapan, dan mengundang seseorang untuk bercerita.

Questions intonation

Karakteristik *question intonation* merupakan intonasi yang digunakan untuk menunjukkan bahwa kalimat tersebut merupakan sebuah pertanyaan. Intonasi tersebut bisa mempengaruhi bagaimana sebuah pertanyaan dipahami dalam percakapan. Biasanya intonasi pertanyaan yang digunakan yakni adanya kenaikan nada suara pada akhir kalimat atau frasa.

Ditemukan sebanyak 11 tuturan pada serial drama “Imperfect The Series 2” yang menggunakan karakteristik kebahasaan *question intonation*.

“Oh ini, sama elu kalo mau nonton bioskop pake jaket ya. Biar elu kaga menggigigigil. Oh ya, trus ama ini lu bawa makanan sendiri dari rumah, kalo bisa selipin juga tuh aer minum. Soalnya di sono mahal, dua puluh rebu masa? Mahal bener, kalo kita beli di rumah dapet itu empat galon ya?”

“Ya yang namanya orang jualan begitu ya? Yang di kedepanin yang bagus-bagus”

“Bima mah sok sibuk dia mengabdikan demi negara. Mempersiapkan masa depannya sama Maria. Adit apaan? nongkrong doang depan toko. Anak punk dia?”

“Aduhh gimana ya? nggak ah, males. Kebanyakan senam, cape senam, sibuk senam.”

Karakteristik *question intonation* yang ditemukan yakni seperti *masa?*, *ya?*, *anak punk dia?*, dan *gimana ya?*. Penggunaan intonasi pada pertanyaan tentunya memiliki sebuah peranan penting dalam komunikasi sehari-hari yang mampu memudahkan memahami maksud penutur.

Empty adjectives

Penggunaan *empty adjectives* pada bahasa perempuan mengindikasikan bahwa penutur ingin menunjukkan hubungan antara diri dengan emosinya pada lawan tutur. Penunjukkan emosi seperti ini biasanya karena sifat perempuan yang memang kerap kali suka memuji dan dipuji (Paila, 2022).

Ditemukan sebanyak 20 tuturan pada serial drama “Imperfect The Series 2” yang menggunakan karakteristik *empty adjectives*.

“Kan kita itu, sama kaya lu Ndah. Ngikutin lu. Lu keren banget ndah bisa mempengaruhi orang.”

“Adit, tadi *ko pu* suara bagus sekali.”

“Dia *teh* ganteng *pisan*.”

“Oh, *that is so cool, nice*.”

“Gua kan cantik, badan gua bagus.”

Kata yang menunjukkan karakteristik *empty adjectives* pada dialog tersebut yakni *keren*, *bagus*, *cool*, dan *cantik*. Lakoff sendiri beranggapan bahwasanya perempuan lebih sering menggunakan *empty adjectives* dibandingkan laki-laki, dan dari hal tersebut mampu mencerminkan bagaimana kurang percaya diri dan ketegasan perempuan dalam berbicara. Pendapat yang lain beranggapan bahwa *empty adjectives* tak selalu memiliki kekosongan, namun juga memiliki fungsi pragmatis seperti mengekspresikan emosi, sikap, atau kesopan santunan.

Intensifier

Intensifier dapat digunakan untuk memperkuat pernyataan pembicara dengan menekankan makna pernyataan sehingga mengangkat makna perhatian pendengar dan mereka menganggap serius pernyataan pembicara.

Ditemukan sebanyak 18 tuturan pada serial drama “Imperfect The Series 2” yang menggunakan karakteristik kebahasaan *intensifier*.

“Yahhh jadi saya kalo ke kampus ga bisa mampir *atuh*.”

“Saya *teh* jadi inget ya. Dulu waktu saya pertama kali ke Jakarta buat daftar kuliah, saya *teh* ngerasa kesepian banget. Untung Emak, Abah, Tete sama Aa *teh* selalu semangat in saya.”

“Tapi, Adit orangnya *teh* baik sekali.”

“Capek banget itu.”

Penggunaan intensifier oleh tokoh perempuan pada serial drama *Imperfect The Series 2* seperti pada kata *atuh*, *banget*, dan *sekali*. Perempuan cenderung menggunakan *intensifier* sebagai penguat atas pernyataannya (Priska et al., 2020).

Hypercorrect grammar

Hypercorrect grammar adalah penggunaan bentuk kata kerja standar secara konsisten. *Hypercorrect grammar* merupakan sebuah kecenderungan perempuan berbicara menggunakan tata bahasa yang jelas dan perempuan cenderung memberikan perhatian lebih pada bahasa yang baku.

Ditemukan sebanyak 10 tuturan pada serial drama “Imperfect The Series 2” yang menggunakan karakteristik kebahasaan *hypercorrect grammar*.

“Seandainya saya masih di kirimin uang sama orang tua saya pasti saya akan membantu teman saya yang kesulitan.”

“Sepertinya ada hal yang ingin disampaikan olehnya.”

“Betapa enak nya hidup seperti kamu. Terkenal. Banyak uang. Sementara aku, hidupku hancur, pekerjaanku hilang, dan kamu lihat sekarang. Muka aku hancur gara-gara kamu.”

Sebenarnya dalam bahasa Indonesia sendiri karakteristik *hypercorrect grammar* tidak selalu terlihat secara kentara seperti dalam bahasa Inggris, hal ini dikarenakan bahasa Indonesia memiliki aturan *grammar* yang lebih fleksibel. *Hypercorrect grammar* dalam konteks ini

mencerminkan upaya untuk mematuhi norma-norma *grammar* yang dianggap lebih formal. Hal ini dapat dilihat sebagai cara untuk menciptakan kesan kecerdasan, ketegasan, atau kemapanan dalam berkomunikasi. Lakoff (dalam Pratama, 2018) menghubungkan fitur-fitur ini dengan satu sama lain karena semuanya mengerucut kepada kenyataan bahwa perempuan perempuan diharapkan menjaga tuturannya agar terdengar lebih sopan dibandingkan dengan laki-laki.

Super polite forms

Penggunaan *super polite form* oleh perempuan biasanya agar tuturannya terdengar lebih sopan dan santun. Sesuai dengan karakteristik seorang perempuan yang selalu digambarkan sebagai makhluk tuhan yang anggun, menaati norma, dan lemah lembut.

Ditemukan sebanyak 21 tuturan pada serial drama “Imperfect The Series 2” yang menggunakan karakteristik kebahasaan *super polite form*.

“Yaudah, hati-hati ya Mar.”

“Adit, saya minta maaf sekali saya tau kau pasti lelah to?”

“Ibu Mila, saya minta maaf sekali, saya minta maaf saya salah, saya su telat. Tra papa kalo saya harus dihukum saya terima.”

“Lu sehat-sehat ya Bim.”

Karakteristik *super polite form* yang ditemukan pada serial drama *Imperfect The Series 2* yakni seperti *hati-hati*, *maaf*, dan *sehat-sehat*. Menurut Lakoff (dalam Lubis & Bahri, 2020), "Perempuan diyakini sebagai ahli eufemisme dan tau cara mengatakan hal yang benar kepada orang lain." Penggunaan *super polite form* ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa pembicara memiliki sikap sopan, rendah hati, dan menunjukkan kehormatan terhadap lawan bicaranya.

Avoidance of strong swear words

Penggunaan *avoidance of strong swear words* sendiri yakni kebahasaan yang memberikan kesan sebuah penekanan terhadap sebuah kalimat yang dituturkan dengan tujuan untuk memaki atau menghina seseorang. Kalimat yang dituturkan biasanya berupa kata-kata kasar atau kata yang biasanya digunakan untuk menghina seseorang atau sesuatu.

Data yang ditemukan setidaknya terdapat sebanyak 22 tuturan yang termasuk sebagai *avoidance of strong swear word* pada serial drama “Imperfect The Series 2”.

“Astaghfirullah ya ampuunn. Ini kenapa berantakan begini sih? Itu juga anduk. Basah juga kenapa ditaroh disitu Endah.”

“Masyaallah, buka gak jilbabnya! Mar, lo aja mar yang pake.”

“Percuma banget emak lu buang-buang biaya buat nyekolahin lu, goblok.”

“Restoran lu payah, kaga *up to date*.”

Pada data tersebut ditemukan penggunaan *avoidance of strong swear word* pada tokoh perempuan dalam serial drama seperti pada kata *astaghfirullah*, *masyaallah*, *goblok*, dan *payah*.

Kata *masyaallah* sebenarnya memiliki artian untuk menunjukkan kekaguman, tetapi dalam adegan tersebut tokoh perempuan mengucapkan *masyaallah* dikarenakan pembeli hijab saat itu adalah seorang laki-laki. Kemudian dia menanyakan kepada Maria mengenai hijab yang cocok untuk ia berikan kepada ibunya, dan Maria menyuruhnya untuk mencoba saja hijab

yang terpajang di toko untuk memastikan apakah hijabnya bagus untuk ibunya atau tidak. Lalu pembeli tersebut akhirnya mau mencoba hijab yang akan dia beli untuk ibunya, sesaat kemudian teman kerja Maria kembali ke toko dan melihat hal tersebut dia mengucapkan kata *masyaallah*. Penggunaan kata makian oleh seseorang biasanya dapat dipengaruhi oleh lingkungan dimana seseorang tinggal dan dia terbiasa dengan hal tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan berupa ditemukannya 8 karakteristik kebahasaan perempuan berdasarkan teori Lakoff pada serial drama *Imperfect The Series 2* karya Ernest Prakasa. Karakteristik kebahasaan perempuan yang ditemukan yakni (1) *hedge*; (2) *tag question*; (3) *question intonation*; (4) *empty adjectives*; (5) *intensifier*; (6) *hypercorrect grammar*; (7) *super polite form*; dan (8) *avoidance of strong swear word*.

Dari 8 episode pada serial drama yang diteliti, hasil yang ditemukan lebih banyak penggunaan *avoidance of strong swear word* pada serial drama tersebut. Penggunaan kosa kata makian umumnya lebih tepat digambarkan pada gender laki-laki, namun ada pula kemungkinan dimana perempuan bisa menggunakan kosa kata tersebut. Seringnya penggunaan kosa kata makian bukanlah dilihat dari segi gender, tetapi bisa juga dilihat dari karakter seseorang dan juga lingkungan dimana ia tinggal. Dan karakteristik kebahasaan perempuan yang jarang digunakan adalah *hypercorrect grammar* pada serial drama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, K. E. K. (2014). Bahasa sebagai Objek Kajian Gender. *Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajarannya*, 9(18).
- Alfiah, M. (2020). *Serial drama*.
- Cahyani, V., & Apriyani, T. (2022). Karakteristik kebahasaan tokoh perempuan dan laki-laki dalam film pendek. *MIMESIS*, 3(1), 48–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.12928/mms.v3i1.5558>
- Dalimoenthe, I. (2021). *Sosiologi gender*. Bumi Aksara.
- Hasanah, H., & Wicaksono, N. H. (2021). Bahasa dan Gender: Karakteristik Kebahasaan Perempuan Jawa dalam Film “Tilik.” *Budaya FIB UB*, 2(1), 7–16. <https://jurnalbudaya.ub.ac.id7>
- Junawaroh, S., Sobarna, C., Wahya, W., & Riyanto, S. (2020). Gender dan Sikap Bahasa Komunitas Bahasa Sunda Brebes (Gender and Language Attitudes of Brebes Sundanese Language Communities). *Jalabahasa*, 16(2), 115–131.
- Khoirot, A. U., Rohmah, Z., & Puspitasari, D. (2016). Women’s Linguistic Features in Two Dramas. *Nobel: Journal of Literature and Language Teaching*, 7(1), 49–64.
- Lakoff, R. (1973). Language and woman’s place. In *Language in society* (Vol. 2, Issue 1). Cambridge University Press.
- Lakoff, R., & Bucholtz, M. (2004). *Language and Woman’s Place (Revised and Expanded Edition)*. Oxford University Press.

- Lubis, F. K., & Bahri, S. (2020). Women Language in Indonesian Television Talk Show. *Asian Social Science and Humanities Research Journal (ASHREJ)*, 2(2), 36–45.
- Mahsun, M. (2019). *Metode penelitian bahasa tahapan, strategi, metode, dan tekniknya* (3rd ed.). Rajawali Press.
- Paila, M. L. M. (2022). ANALYZING WOMEN’S LANGUAGE FEATURES USED BY LISA ALLARDICE IN HER NEWS ARTICLES. *ELTR Journal*, 6(2), 128–143.
- Pratama, P. M. (2018). *Dominasi fitur superpolite form dan tag question dalam wujud tuturan bagi guru bergender perempuan*.
- Priska, N., Candra, K., & Utami, N. (2020). The type of women language features found in the fault in Our Stars movie. *Lingual: Journal of Language and Culture*, 9, 1–7. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/language/article/download/59354/34942>
- Rahmawati, D., & Anshory, A. M. Al. (2023). Analisis karakteristik bahasa Youtuber perempuan Indonesia perspektif Lakoff. *Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 9(2), 97–106. <https://doi.org/10.30738/caraka.v9i2.14127>
- Rupidara, I., & Apriyani, T. (2023). *Karakteristik kebahasaan tokoh laki-laki dan perempuan pada film “Teka-Teki Tika” karya Ernest Prakarsa*. 4(1), 50–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.12928/mms.v4i1.7159>
- Sumarsono. (2017). Sosiolinguistik. In J. Irianto (Ed.), *(No Title)* (6th ed.). PUSTAKA PELAJAR.
- Thomas, L., & Wareing, S. (2007). Bahasa, masyarakat, dan kekuasaan. In A. S. Ibrahim (Ed.), *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2007th ed.). PUSTAKA PELAJAR.
- Wibowo, P. A. W. (2012). Bahasa dan gender. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 8(1), 15–23.
- Yulia. (2021, March 10). Ernest Prakasa Angkat Bicara Soal ‘Imperfect The Series’ Season 2. *Biem.Co*. <https://www.biem.co/read/2021/03/10/75699/ernest-prakasa-angkat-bicara-soal-imperfect-the-series-season-2/>